MONTHLY ECONOMIC INSIGHTS

SAMUEL SEKURITAS INDONESIA

Report of October 2026

Highlights

- **Nowcast Pertumbuhan Indonesia 3Q26 Menutupi Kondisi Ekonomi yang Timpang:** SSI memperkirakan pertumbuhan PDB sebesar 5,32% YoY pada 3Q26, ditopang investasi, manufaktur, konstruksi, dan jasa. Namun, pertumbuhan kredit investasi sebesar 23,20% dan kredit modal kerja sebesar 11,89% kontras dengan lemahnya pinjaman rumah tangga serta keyakinan konsumen. Karena itu, penguatan indikator produksi belum cukup menunjukkan pemulihan permintaan domestik secara menyeluruh, sehingga pertumbuhan tetap rentan apabila momentum investasi melambat.

- **Usulan Penurunan Status MSCI Membebani Kepercayaan Pasar:** Usulan MSCI untuk mengubah klasifikasi Indonesia dari Emerging Market menjadi Standalone turut memicu koreksi tajam, dengan IHSG turun sekitar 11% intraday pada 16 Oktober. Kekhawatiran mengenai transparansi kepemilikan, konsentrasi pemegang saham, dan aksesibilitas pasar yang belum terselesaikan dapat memperpanjang ketidakpastian serta membatasi alokasi investor asing. Pemulihan berkelanjutan memerlukan kemajuan nyata dalam mengatasi persoalan tersebut.

- **Pelemahan Rupiah Semakin Membatasi Pilihan Kebijakan BI:** Rupiah mencapai Rp18.174/USD pada 28 Oktober di tengah tingginya imbal hasil obligasi pemerintah AS, ketegangan geopolitik, dan ketidakpastian arus portofolio. Federal Reserve mempertahankan suku bunga 3,75%–4,00%, sehingga pembiayaan eksternal tetap ketat. Tekanan berkelanjutan terhadap rupiah membatasi ruang BI untuk mendukung pertumbuhan melalui pelonggaran moneter dan berisiko meningkatkan inflasi impor.

- **Ekspansi Investasi Belum Memberikan Manfaat Luas bagi Rumah Tangga:** Realisasi investasi kumulatif mencapai Rp3.923,2 triliun selama 4Q24 hingga 3Q26, mendukung sekitar 5,49 juta lapangan kerja. Namun, angka kumulatif tersebut belum cukup menunjukkan penguatan momentum terkini maupun perbaikan berkelanjutan pendapatan rumah tangga, terutama di tengah laporan berlanjutnya pemutusan hubungan kerja. Sementara itu, Indeks Keyakinan Konsumen September turun menjadi 118,1, sedangkan pertumbuhan kredit konsumsi sebesar 4,86% mengindikasikan permintaan rumah tangga masih relatif lemah.

- **Kenaikan Harga Minyak Menambah Tekanan Fiskal dan Eksternal:** Harga minyak yang mendekati USD 115–116/barel berisiko meningkatkan biaya impor energi dan belanja subsidi, sementara depresiasi rupiah turut memperberatnya. Tekanan harga berkelanjutan dapat mempersempit ruang fiskal untuk belanja pendukung pertumbuhan dan memperlemah keseimbangan eksternal, sementara setiap kenaikan harga bahan bakar domestik akan semakin menekan daya beli rumah tangga.

Ikhtisar

Kinerja ekonomi Indonesia pada Oktober 2026 ditandai oleh semakin lebarnya kesenjangan antara ketahanan aktivitas sektor riil dan kondisi pasar keuangan yang kian menantang. Ketika investasi, manufaktur, konstruksi, dan sejumlah sektor jasa terus berekspansi, sektor keuangan mengalami volatilitas yang besar setelah usulan MSCI untuk mengubah klasifikasi pasar saham Indonesia. Koreksi pasar yang terjadi, depresiasi rupiah yang berlanjut, serta kenaikan harga energi global meningkatkan kekhawatiran mengenai kepercayaan investor, pembiayaan eksternal, dan keberlanjutan fiskal.

Perkembangan pasar keuangan yang paling signifikan adalah pengumuman MSCI pada 15 Oktober mengenai potensi penurunan klasifikasi Indonesia dari Emerging Market menjadi Standalone Market. Koreksi tajam IHSG setelahnya mencerminkan kekhawatiran terhadap transparansi kepemilikan, konsentrasi pemegang saham, dan aksesibilitas pasar.

SSI menilai perkembangan ini terutama sebagai tantangan terhadap tata kelola pasar modal dan kredibilitas kelembagaan, bukan sebagai bukti memburuknya fundamental makroekonomi. Meski demikian, ketidakstabilan pasar yang berkepanjangan pada akhirnya dapat memengaruhi arus investasi asing, biaya pembiayaan, dan keyakinan dunia usaha.

Dari sisi eksternal, Indonesia menghadapi kondisi keuangan global yang semakin ketat ketika Federal Reserve mempertahankan suku bunga acuannya pada 3,75%–4,00% setelah pengetatan moneter September. Tingginya imbal hasil US Treasury, ketidakpastian geopolitik, serta kenaikan harga minyak yang mendekati USD116/barel turut mendorong pelemahan rupiah melampaui Rp18.000/USD. Perkembangan ini membatasi fleksibilitas kebijakan moneter Bank Indonesia dan meningkatkan tekanan fiskal yang berkaitan dengan subsidi energi serta belanja kompensasi.

Di tengah tantangan tersebut, aktivitas ekonomi domestik tetap relatif tangguh. Nowcast ekonomi SSI mengindikasikan pertumbuhan PDB sekitar 5,32% YoY pada 3Q26, didukung oleh kuatnya kredit investasi, ekspansi manufaktur, peningkatan belanja konstruksi pemerintah, perbaikan penjualan kendaraan, dan aktivitas pariwisata yang terjaga. Pertumbuhan kredit investasi sebesar 23,20% dan kredit modal kerja sebesar 11,89% menunjukkan berlanjutnya aktivitas usaha, sementara PMI manufaktur di atas 52 memperkuat ekspektasi momentum industri yang positif. Namun, kredit konsumsi yang lebih lemah dan keyakinan rumah tangga yang terbatas menunjukkan bahwa ekspansi ekonomi belum merata.

Sementara itu, perbaikan profitabilitas BUMN, realisasi investasi, hilirisasi industri, dan transformasi digital terus menjadi fondasi penting bagi pertumbuhan jangka menengah. Inisiatif investasi strategis Danantara, perluasan layanan keuangan digital, dan penguatan kemitraan ekonomi internasional membuka peluang untuk meningkatkan kapasitas produksi serta memperkuat daya saing industri. Namun, percepatan ekonomi yang berkelanjutan memerlukan produktivitas yang lebih tinggi, lapangan kerja yang lebih berkualitas, serta transmisi manfaat investasi yang lebih efektif terhadap daya beli rumah tangga.

Secara keseluruhan, SSI mempertahankan pandangan yang positif dengan tetap berhati-hati terhadap ekonomi Indonesia. Meskipun fundamental pertumbuhan masih relatif tangguh, keseimbangan risiko telah bergeser ke arah stabilitas eksternal, keberlanjutan fiskal, dan kredibilitas kelembagaan. Menjaga stabilitas makroekonomi sambil mempercepat transformasi struktural tetap penting untuk mempertahankan momentum ekonomi hingga 2027.

ULASAN UTAMA

EKONOMI BISNIS DAN KEUANGAN

Nowcast Ekonomi Indonesia 3Q26 Mengindikasikan Pertumbuhan 5,32%: SSI memperkirakan pertumbuhan PDB Indonesia sebesar 5,32% YoY pada 3Q26, didukung oleh kombinasi proyeksi ekonometrika dan indikator ekonomi sektoral. Penilaian ini mencakup enam pendekatan proyeksi, termasuk Bayesian VAR, serta bukti dari data terbaru. Pertumbuhan kredit investasi sebesar 23,20% YoY dan kredit modal kerja sebesar 11,89% menunjukkan ketahanan pembentukan modal dan aktivitas usaha, meskipun pertumbuhan kredit konsumsi relatif terbatas pada 4,86%. Aktivitas manufaktur juga menguat, dengan PMI manufaktur BI mencapai 52,28 dan PMI September S&P Global naik menjadi 52,4. Sementara itu, penjualan mobil secara wholesale meningkat 31,25% YoY, penjualan sepeda motor tumbuh 8,92%, dan perjalanan wisatawan nusantara bertambah 9,28% selama Juli–Agustus. Belanja konstruksi pemerintah naik 63,65% YoY, memberikan dukungan tambahan bagi aktivitas produktif. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa investasi, manufaktur, konstruksi, dan jasa tetap menjadi penggerak penting pertumbuhan, mengimbangi daya beli rumah tangga yang relatif lemah. SSI memperkirakan ekspansi yang ditopang investasi ini akan menjaga ketahanan ekonomi, dengan pertumbuhan semakin didukung oleh kapasitas produksi, tidak hanya konsumsi. Meski demikian, depresiasi mata uang, kondisi pembiayaan yang ketat, dan permintaan rumah tangga yang belum merata tetap menjadi risiko penurunan yang penting.

Usulan Reklasifikasi MSCI Menyoroti Kerentanan Struktural Pasar: Usulan MSCI untuk menurunkan klasifikasi Indonesia dari Emerging Market menjadi Standalone Market menjadi perkembangan pasar keuangan paling berdampak pada Oktober. Kekhawatiran mengenai pemilik manfaat akhir, tingginya konsentrasi pemegang saham, perdagangan terkoordinasi, dan transparansi pasar yang belum memadai memicu penyesuaian portofolio yang besar.

SSI memandang kontroversi ini terutama sebagai persoalan kelayakan pasar untuk investasi dan kredibilitas regulator, bukan pelemahan fundamental ekonomi. Namun, ketidakpastian yang berkepanjangan pada akhirnya dapat memengaruhi biaya pembiayaan dan keputusan investasi. Konsultasi tetap dibuka hingga 30 April 2027, dengan keputusan akhir diperkirakan pada 30 Juni 2027.

Koreksi Historis IHSG Mencerminkan Penilaian Ulang atas Kredibilitas Pasar: IHSG turun tajam pada 16 Oktober, memicu penghentian sementara perdagangan dan merosot sekitar 11% secara intraday. Meskipun sejumlah sesi berikutnya mencatat pemulihan sebagian, aksi jual asing yang berlanjut menunjukkan rapuhnya kepercayaan pasar. SSI menilai pemulihan yang berkelanjutan memerlukan perbaikan tata kelola pasar, bukan hanya stabilisasi harga sementara. Potensi arus keluar dana asing tetap menjadi risiko signifikan, meskipun estimasi sebesar USD4 miliar hingga USD15 miliar dalam berbagai skenario tidak seharusnya diartikan sebagai pelarian modal yang pasti terjadi.

BEI Mempercepat Reformasi Tata Kelola Pasar: BEI mengumumkan pengeluaran 81 saham dengan konsentrasi kepemilikan tinggi dari perhitungan IHSG mulai 2 November, sekaligus memperkenalkan pembatasan perdagangan pada tingkat rekening untuk memperkuat penegakan aturan. SSI menilai perkembangan ini positif, terutama apabila disertai verifikasi free float dan pengungkapan pemilik manfaat yang efektif. Meski demikian, perubahan komposisi indeks tidak otomatis memperbaiki tata kelola perusahaan atau secara mekanis meningkatkan valuasi indeks.

Bank Indonesia Mempertahankan Sikap Moneter yang Berorientasi pada Stabilitas: BI mempertahankan suku bunga acuannya pada 5,75% selama Oktober, secara umum sesuai dengan ekspektasi SSI. Pengetatan kumulatif sebesar 100 bps selama Mei–Juni memperkuat komitmen bank sentral terhadap stabilitas nilai tukar. Namun, tekanan depresiasi yang berlanjut dan pengetatan kondisi keuangan eksternal terus membatasi fleksibilitas moneter. SSI memperkirakan BI akan memprioritaskan stabilitas rupiah, mempertahankan sikap berhati-hati sambil menggunakan instrumen likuiditas dan makroprudensial secara selektif untuk mendukung pertumbuhan kredit produktif.

Depresiasi Rupiah Mencerminkan Tekanan Eksternal dan Domestik: Rupiah melemah melampaui Rp18.000/USD selama Oktober, mencapai Rp18.174/USD pada 28 Oktober. Tingginya imbal hasil AS dan ketegangan geopolitik turut mendorong depresiasi, sementara kekhawatiran terhadap arus keluar portofolio asing menambah tekanan domestik. SSI memperkirakan volatilitas mata uang akan berlanjut, terutama jika ketidakpastian pasar modal bertahan. Stabilisasi nilai tukar akan bergantung pada koordinasi kebijakan yang kredibel, kecukupan likuiditas valuta asing, dan perbaikan kepercayaan investor.

Federal Reserve Mempertahankan Suku Bunga di Tengah Risiko Inflasi yang Persisten: The Fed mempertahankan suku bunga acuannya pada 3,75%–4,00% pada 28 Oktober, setelah kenaikan 25 bps pada September. Dua pembuat kebijakan mendukung pengetatan tambahan, mencerminkan kekhawatiran bahwa inflasi masih berada di atas target. SSI memperkirakan kondisi moneter AS yang ketat akan mempertahankan tekanan terhadap pembiayaan dan arus modal negara berkembang, sehingga mengurangi peluang pelonggaran moneter yang besar di Indonesia dalam waktu dekat.

Cadangan Devisa Tetap Memadai di Tengah Tekanan Eksternal: Cadangan devisa Indonesia turun menjadi USD146,3 miliar pada September dari USD146,5 miliar pada Agustus, tetap di atas proyeksi SSI sebesar USD144,3 miliar. Meskipun kecukupan cadangan tetap memberikan keyakinan, pembayaran utang luar negeri, langkah stabilisasi mata uang, dan tekanan pembiayaan eksternal perlu terus dipantau. SSI menilai cadangan devisa menyediakan penyangga penting terhadap volatilitas, tetapi tidak menghilangkan risiko mendasar terkait depresiasi rupiah dan ketidakseimbangan eksternal.

Utang Luar Negeri Meningkat di Tengah Volatilitas Mata Uang: Utang luar negeri Indonesia naik 5,6% YoY menjadi USD459,3 miliar pada Agustus, setara dengan sekitar 30,9% PDB. SSI menilai rasio utang agregat masih terkendali, meskipun depresiasi rupiah dapat meningkatkan biaya pembayaran utang bagi debitur tanpa lindung nilai. Menjaga likuiditas valuta asing dan pengelolaan utang luar negeri yang hati-hati tetap penting.

Keyakinan Konsumen Mengindikasikan Permintaan Domestik yang Belum Merata: Indeks Keyakinan Konsumen turun tipis menjadi 118,1 pada September dari 118,5 pada Agustus. Meskipun sentimen tetap di atas ambang optimisme, melemahnya persepsi terhadap kondisi ekonomi saat ini menunjukkan kehati-hatian rumah tangga yang berlanjut. SSI memperkirakan konsumsi tetap mendukung pertumbuhan PDB, meskipun tanpa percepatan berarti jika pendapatan riil dan kualitas lapangan kerja belum membaik.

Revisi Pertumbuhan IMF dan Bank Dunia Memperkuat Ketahanan Ekonomi: IMF menaikkan proyeksi pertumbuhan Indonesia 2026 menjadi 5,1%, sementara proyeksi Bank Dunia mencapai 5,2%. SSI mempertahankan penilaian yang sedikit lebih positif, didukung oleh investasi, manufaktur, dan belanja fiskal. Namun, angka pertumbuhan yang lebih tinggi tidak seharusnya menutupi tantangan yang masih berlanjut terkait produktivitas, daya beli rumah tangga, dan kondisi pembiayaan eksternal.

Tingginya Harga Minyak Meningkatkan Kerentanan Fiskal: Harga minyak internasional mendekati USD115–116/barel selama Oktober, meningkatkan potensi belanja subsidi dan kompensasi BBM. SSI memperkirakan harga energi yang terus tinggi akan mempersempit fleksibilitas fiskal, terutama jika harga BBM domestik tidak berubah. Meskipun menjaga stabilitas harga membantu melindungi daya beli rumah tangga, efisiensi belanja dan peningkatan penerimaan fiskal diperlukan untuk menjaga kredibilitas anggaran.

Belanja Pemerintah Terus Mendukung Pertumbuhan: Konsumsi pemerintah tumbuh kuat selama 1H26, sementara belanja negara mencapai Rp2.295,7 triliun hingga akhir Agustus, meningkat 17,1% YoY. Catatan fenomena BPS untuk kuartal ketiga juga menunjukkan pertumbuhan belanja konstruksi pemerintah sebesar 63,65% YoY. SSI menilai belanja ini mendukung konstruksi, lapangan kerja, dan permintaan domestik, meskipun efek penggandanya bergantung pada efisiensi pelaksanaan dan komposisi pengeluaran.

Realisasi Investasi Tetap Menjadi Penggerak Penting Pertumbuhan: Realisasi investasi kumulatif selama 4Q24 hingga 3Q26 mencapai Rp3.923,2 triliun, menyerap sekitar 5,49 juta tenaga kerja. SSI menilai hal ini sejalan dengan pergeseran bertahap menuju pertumbuhan yang ditopang investasi. Meski demikian, kontribusi ekonomi investasi harus dievaluasi melalui produktivitas modal, nilai tambah domestik, kualitas lapangan kerja, dan penciptaan pendapatan yang berkelanjutan, bukan hanya nilai investasi.

Investasi Asing Mendukung Pengembangan Industri: Catatan fenomena BPS untuk kuartal ketiga melaporkan investasi asing sebesar Rp270,2 triliun, naik 27,43% YoY, serta investasi domestik sebesar Rp258,5 triliun, turun 7,48%. SSI menilai berlanjutnya investasi asing mendukung peningkatan kualitas industri, meskipun perbedaan arah investasi asing dan domestik menyoroti perlunya memperkuat keyakinan serta kapasitas keuangan dunia usaha dalam negeri.

Aktivitas Manufaktur Kembali Berekspansi: PMI Manufaktur Indonesia S&P Global naik menjadi 52,4 pada September dari 49,8 pada Agustus, didukung oleh penguatan produksi, pesanan baru, permintaan ekspor, dan penyerapan tenaga kerja. PMI manufaktur Bank Indonesia juga mencapai 52,28 pada 3Q26. SSI menilai hal ini menunjukkan perbaikan momentum industri dan memberikan bukti positif bagi aktivitas ekonomi, meskipun ekspansi yang berkelanjutan memerlukan permintaan domestik yang lebih kuat serta biaya input yang stabil.

Kuatnya Kredit Investasi Mendukung Pembentukan Modal: Kredit investasi meningkat 23,20% YoY pada 3Q26, jauh melampaui pertumbuhan kredit konsumsi sebesar 4,86%. Kredit modal kerja tumbuh 11,89%, menunjukkan berlanjutnya pembiayaan untuk operasional usaha. SSI menilai komposisi pertumbuhan kredit ini sangat mendukung investasi dan produksi, meskipun kondisi kredit secara keseluruhan masih belum merata antar sektor dan wilayah.

Transformasi BUMN oleh Danantara Meningkatkan Profitabilitas: Gabungan laba bersih BUMN meningkat 18,4% menjadi Rp214,9 triliun selama Januari–Agustus 2026. Inisiatif konsolidasi dan restrukturisasi lanjutan dapat meningkatkan efisiensi operasional serta alokasi modal. SSI menilai transformasi BUMN merupakan komponen penting strategi pembangunan sisi penawaran Indonesia, dengan syarat perbaikan kinerja keuangan menghasilkan peningkatan produktivitas dan investasi yang berkelanjutan secara komersial.

Hilirisasi Industri Mendukung Daya Saing Ekspor: Indonesia terus mengembangkan pengolahan mineral strategis dan infrastruktur industri terkait. Perkembangan ekspor nikel serta perluasan mekanisme perdagangan mineral domestik menegaskan komitmen pemerintah untuk meningkatkan nilai tambah. SSI menilai hilirisasi industri dapat memperkuat kapasitas produksi dan kompleksitas ekspor, meskipun daya saing akan semakin bergantung pada teknologi, keandalan energi, dan integrasi ke dalam rantai pasok global.

Kerja Sama Investasi Indonesia dan AS Membuka Peluang Baru: Pemerintah terus memperkuat kerja sama perdagangan dan investasi bilateral dengan Amerika Serikat sambil mengatasi hambatan yang dihadapi perusahaan AS. SSI memperkirakan perbaikan efisiensi regulasi dan kepastian investasi akan mendukung manufaktur bernilai tambah lebih tinggi serta transfer teknologi. Namun, realisasi investasi yang konkret akan lebih penting daripada komitmen yang diumumkan.

Perizinan Usaha Tetap Menjadi Kendala Struktural: Bank Dunia menyoroti panjangnya proses perizinan, dengan registrasi usaha asing dilaporkan membutuhkan sekitar 65 hari dan izin lingkungan tertentu hingga 300 hari. SSI menilai perizinan yang lebih cepat dan lebih dapat diprediksi penting untuk meningkatkan daya saing investasi, terutama ketika negara-negara di kawasan bersaing menarik relokasi industri serta diversifikasi rantai pasok.

Pengembangan Infrastruktur Energi Mendukung Ketahanan Jangka Panjang: Inisiatif yang mencakup produksi minyak dan gas domestik, bioetanol, pengolahan LPG, serta pengembangan energi terbarukan dapat mengurangi ketergantungan energi eksternal. SSI menilai ketahanan energi semakin penting di tengah tingginya harga minyak global dan tekanan nilai tukar. Namun, investasi infrastruktur harus tetap layak secara komersial agar tidak menciptakan kewajiban fiskal maupun kuasifiskal tambahan.

Danantara Memperluas Rencana Proyek Investasi Strategis: Danantara memperkenalkan lebih dari 40 proyek strategis yang mencakup energi terbarukan, AI, pertanian, kesehatan, telekomunikasi, dan material industri. Usulan pengembangan kapasitas tenaga surya sebesar 100 GW berpotensi memberikan manfaat jangka panjang bagi ketahanan energi serta daya saing industri. SSI menilai kapasitas pelaksanaan, biaya pembiayaan, dan kesiapan infrastruktur akan menentukan kontribusi ekonominya.

Investasi Tekstil Berpotensi Mendukung Lapangan Kerja Padat Karya: Danantara sedang mengkaji akuisisi dan pembangunan pabrik baru di industri tekstil. SSI menilai inisiatif ini relevan untuk memperluas lapangan kerja formal dan memperkuat keterkaitan industri domestik. Meski demikian, daya saing, produktivitas, dan akses ke pasar ekspor tetap penting bagi penciptaan lapangan kerja yang berkelanjutan.

Reformasi Underinvoicing Pertambangan Dapat Memperkuat Neraca Fiskal dan Eksternal: Perhatian pemerintah terhadap pencantuman nilai transaksi di bawah nilai sebenarnya dan pelaporan ekspor mencerminkan kekhawatiran atas potensi kehilangan devisa serta penerimaan fiskal. SSI menilai transparansi transaksi yang lebih kuat dapat meningkatkan pengumpulan penerimaan dan pemantauan hasil ekspor. Namun, pelaksanaan kebijakan harus menjaga efisiensi komersial serta menghindari gangguan yang tidak perlu terhadap perdagangan yang sah.

EKONOMI DIGITAL BISNIS DAN TELEKOMUNIKASI

Ekspansi QRIS Memperkuat Inklusi Keuangan Digital: Indonesia mencatat 12,55 miliar transaksi QRIS pada 1H26, menunjukkan semakin luasnya penggunaan pembayaran digital. Rencana BI untuk memasukkan data transaksi ke dalam penilaian kelayakan kredit dapat meningkatkan akses pembiayaan UMKM. SSI menilai pemeringkatan kredit alternatif merupakan peluang penting untuk mengurangi asimetri informasi dan memperdalam inklusi keuangan.

Profitabilitas Perbankan Digital Membaik: Bank Jago mencatat laba bersih Rp298 miliar selama sembilan bulan pertama 2026, meningkat 50% YoY. SSI memandang perbaikan ini sebagai bukti semakin matangnya sektor perbankan digital, meskipun pertumbuhan berkelanjutan akan bergantung pada biaya dana, efisiensi operasional, dan kualitas aset.

Fintech Semakin Penting bagi GoTo: GoTo terus mengandalkan ekspansi layanan keuangan untuk mendukung profitabilitas di tengah perubahan pada bisnis mobilitas utamanya. SSI menilai pengembangan layanan keuangan yang terintegrasi dapat membuka peluang pertumbuhan tambahan, dengan syarat ekspansi kredit disertai pengelolaan risiko yang hati-hati.

Ekspansi AI Indosat Mendukung Layanan Digital Bernilai Lebih Tinggi: Indosat mencatat pertumbuhan laba 37,2%, dengan pendapatan AI Cloud mencapai USD50 juta. SSI menilai perluasan layanan AI dan cloud untuk perusahaan merupakan peluang penting bagi peningkatan produktivitas serta investasi teknologi, meskipun imbal hasil komersial akan bergantung pada tingkat pemanfaatan dan biaya infrastruktur.

Pengembangan Rupiah Digital Memajukan Infrastruktur Moneter: BI terus mengembangkan Rupiah Digital sebagai bagian dari strategi modernisasi sistem pembayaran. SSI menilai inisiatif ini dapat memperkuat kedaulatan moneter dan efisiensi transaksi, dengan syarat pelaksanaannya menangani keamanan siber, privasi, dan stabilitas keuangan secara tepat.

Kedaulatan Digital Menjadi Prioritas Investasi Strategis: Inisiatif Sovereign Digital Technology TelkomGroup dan pengembangan kabel laut regional menyoroti semakin pentingnya infrastruktur digital domestik yang andal. SSI menilai kedaulatan digital semakin relevan bagi layanan keuangan, komputasi cloud, dan ketahanan ekonomi nasional.

Ekonomi Digital ASEAN Terus Berkembang: Aktivitas digital kawasan memperoleh manfaat dari adopsi AI, pembayaran digital, dan pengembangan infrastruktur cloud. SSI memperkirakan perkembangan ini akan menciptakan peluang peningkatan produktivitas, meskipun ketersediaan listrik, modal manusia, dan keamanan siber tetap menjadi kendala penting.

POLITIK DAN URUSAN NASIONAL

Reformasi Perampasan Aset Dapat Meningkatkan Kredibilitas Kelembagaan: Pembahasan mengenai RUU Perampasan Aset dan penguatan kewajiban pengungkapan bagi pejabat publik menyoroti upaya meningkatkan akuntabilitas. SSI menilai penegakan hukum yang dapat diprediksi dan mekanisme pemulihan aset yang lebih kuat dapat meningkatkan kepercayaan investor serta mengurangi inefisiensi ekonomi.

Pemerintah Memperkuat Penegakan Antikorupsi: Usulan penanganan underinvoicing pertambangan, penangkapan ikan ilegal, dan kebocoran ekonomi lainnya berpotensi memperkuat penerimaan negara. SSI memandang reformasi kelembagaan penting untuk memastikan manfaat ekonomi sumber daya alam menghasilkan kesejahteraan masyarakat yang lebih luas.

Subsidi Upah Terarah Mendukung Konsumsi Rumah Tangga: Usulan bantuan subsidi upah pemerintah sebesar Rp900.000 dapat membantu menjaga daya beli rumah tangga di tengah tingginya harga energi. SSI menilai dukungan yang tepat sasaran dapat menstabilkan konsumsi, meskipun efisiensi fiskal dan ketepatan penerima tetap penting.

Pemerintah Merespons Demonstrasi Mahasiswa: Demonstrasi selama Oktober menyoroti kekhawatiran publik mengenai tata kelola, kesejahteraan rumah tangga, dan akuntabilitas kelembagaan. Pemerintah menegaskan komitmennya untuk menanggapi aspirasi masyarakat, sementara organisasi masyarakat sipil menyampaikan kekhawatiran atas pembatasan kebebasan berekspresi. SSI menilai komunikasi yang transparan dan dialog konstruktif tetap penting untuk menjaga stabilitas sosial serta kepercayaan investor.

Penanganan Kebakaran Hutan Tetap Menjadi Prioritas Nasional: Penegakan hukum pemerintah terhadap korporasi yang terlibat kebakaran hutan dan lahan, disertai tambahan pendanaan mitigasi, dapat memperbaiki tata kelola lingkungan. SSI menilai pelaksanaan yang efektif diperlukan untuk meminimalkan gangguan ekonomi, melindungi produktivitas daerah, dan menjaga kepercayaan internasional.

Reformasi Pencatatan Hak Cipta Mendukung Industri Kreatif: Pemerintah memperluas kebijakan pencatatan hak cipta tanpa biaya ke sektor kreatif tambahan. SSI menilai penurunan hambatan administratif mendukung perlindungan kekayaan intelektual, kewirausahaan, dan formalisasi dalam ekonomi kreatif Indonesia.

Pembiayaan Pemerintah Daerah Mendapat Perhatian: Usulan penerbitan obligasi daerah Jakarta dan peningkatan fleksibilitas pengelolaan anggaran daerah menyoroti upaya mendiversifikasi pembiayaan pembangunan. SSI menilai inisiatif ini dapat mendukung investasi infrastruktur, dengan syarat pemerintah daerah mempertahankan tata kelola fiskal yang hati-hati serta kemampuan pembayaran kembali yang kredibel.

Digitalisasi Administrasi Dapat Meningkatkan Efisiensi Sektor Publik: Inisiatif Jawa Barat untuk memperluas pemilihan kepala desa secara elektronik mencerminkan upaya yang lebih luas untuk memodernisasi tata kelola. SSI melihat potensi perbaikan efisiensi administrasi dan pengelolaan biaya, meskipun pelaksanaannya memerlukan infrastruktur yang andal serta pengawasan yang transparan.

ISU REGIONAL DAN GLOBAL

Hubungan Indonesia dan Singapura Memerlukan Diplomasi Ekonomi yang Konstruktif: Pembahasan bilateral berlanjut di tengah persoalan terkait ekspor gas, lingkungan, dan konektivitas digital. SSI menilai peran Singapura dalam keuangan dan investasi regional cukup penting sehingga memerlukan keterlibatan konstruktif yang berkelanjutan serta kepastian kontrak.

Penyesuaian Ekspor Gas Menyoroti Prioritas Energi Domestik: Indonesia mengurangi ekspor gas ke negara tetangga sekitar 31 MMBTUD sambil menekankan kepatuhan terhadap kewajiban kontraktual. SSI menilai ketahanan energi domestik penting bagi pengembangan industri, meskipun menjaga keandalan pemenuhan kontrak tetap diperlukan untuk mempertahankan kepercayaan investor jangka panjang.

Kabut Asap Lintas Batas Tetap Menjadi Perhatian Kebijakan Regional: Kebakaran hutan dan lahan mendapat perhatian yang semakin besar menjelang KTT ASEAN November. Identifikasi korporasi yang terlibat dalam kejadian kebakaran memperkuat pentingnya penegakan hukum dan langkah pencegahan. SSI menilai tata kelola lingkungan semakin relevan bagi hubungan perdagangan regional, keputusan investasi, dan penilaian keberlanjutan.

Diversifikasi Ekspor Pertanian Meluas: Inisiatif pemerintah dan BI yang mendukung ekspor kopi serta kakao Indonesia ke Jepang dapat memperluas akses pasar dan memperkuat nilai tambah pertanian. SSI menilai diversifikasi ekspor tetap penting untuk meningkatkan ketahanan sektor eksternal.

Hubungan Indonesia dan Brasil Tetap Konstruktif: Presiden Prabowo menyampaikan ucapan selamat kepada Presiden Lula setelah pemilihan presiden Brasil. SSI melihat potensi peluang kerja sama di bidang pertanian, ketahanan pangan, energi, dan perdagangan Selatan–Selatan, meskipun manfaat ekonominya akan bergantung pada inisiatif bilateral yang konkret.

Kondisi Keuangan Global Tetap Ketat: Inflasi AS yang persisten, tingginya imbal hasil Treasury, ketegangan geopolitik, serta kenaikan harga minyak secara bersama-sama meningkatkan risiko eksternal bagi negara berkembang. SSI memperkirakan volatilitas valuta asing dan arus portofolio akan berlanjut, sehingga memerlukan pengelolaan makroekonomi yang disiplin serta koordinasi kebijakan yang kredibel.

PROSPEK PASAR

Prospek Pertumbuhan Ekspansi yang Ditopang Investasi Mendukung Ketahanan Ekonomi

SSI memperkirakan ekonomi Indonesia mempertahankan pertumbuhan yang relatif tangguh sepanjang sisa 2026, dengan nowcast ekonomi 3Q26 sebesar 5,32% YoY mencerminkan berlanjutnya dukungan pembentukan modal, manufaktur, konstruksi, dan jasa. Kuatnya pertumbuhan kredit investasi dan modal kerja menunjukkan aktivitas produktif yang terjaga, sementara peningkatan penjualan kendaraan serta pariwisata mendukung sejumlah sektor permintaan domestik. Namun, kredit konsumsi dan keyakinan rumah tangga yang masih lemah menunjukkan pemulihan yang belum merata. Prospek pertumbuhan SSI untuk FY2026 tetap berada di kisaran 5,3%–5,4%, dengan estimasi tengah indikatif sekitar 5,37% yang bergantung pada pertumbuhan kuartal keempat bertahan di sekitar 5,28%.

Prospek Kebijakan Moneter Stabilitas Nilai Tukar Tetap Menjadi Prioritas

SSI memperkirakan Bank Indonesia mempertahankan sikap kebijakan moneter yang berhati-hati, dengan suku bunga acuan kemungkinan tetap pada 5,75% dalam waktu dekat. Kombinasi kebijakan moneter AS yang ketat, tingginya imbal hasil Treasury, depresiasi rupiah, dan potensi arus keluar portofolio asing membatasi ruang pelonggaran konvensional. Meskipun biaya pembiayaan yang lebih rendah dapat mendukung kredit dan investasi domestik, pelonggaran moneter yang terlalu dini dapat meningkatkan tekanan nilai tukar serta risiko inflasi impor. Karena itu, BI perlu memprioritaskan stabilisasi mata uang sambil menggunakan instrumen likuiditas dan makroprudensial yang terarah untuk menjaga pertumbuhan kredit produktif. Pengetatan tambahan tetap mungkin dilakukan jika volatilitas nilai tukar meningkat atau mengancam ekspektasi inflasi.

Prospek Fiskal Menjaga Pertumbuhan Sambil Mengelola Risiko Energi

Tingginya harga minyak global dan depresiasi nilai tukar akan terus membatasi fleksibilitas fiskal Indonesia. Komitmen pemerintah untuk menjaga stabilitas harga BBM domestik memberikan perlindungan penting bagi daya beli rumah tangga, tetapi peningkatan kebutuhan subsidi dan kompensasi dapat mengurangi sumber daya yang tersedia bagi infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan pengeluaran produktif lainnya. SSI memperkirakan pengelolaan fiskal semakin menantang jika harga energi internasional tetap tinggi. Karena itu, peningkatan efisiensi belanja, ketepatan sasaran subsidi, dan pengumpulan penerimaan akan penting untuk menjaga keberlanjutan fiskal tanpa melemahkan pertumbuhan.

Prospek Pasar Saham Reformasi Kelembagaan Akan Menentukan Pemulihan

Prospek pasar saham Indonesia tetap terkait erat dengan kemajuan penanganan kekhawatiran MSCI. SSI menilai usulan reklasifikasi merupakan tantangan kredibilitas kelembagaan, bukan bukti krisis fundamental makroekonomi. Meski demikian, arus keluar portofolio asing yang berkepanjangan dapat meningkatkan biaya pembiayaan, melemahkan rupiah, dan pada akhirnya memengaruhi investasi swasta. Reformasi regulasi perlu menunjukkan kemajuan yang terukur dalam transparansi pemilik manfaat, konsentrasi pemegang saham, verifikasi free float, serta penegakan aturan terhadap manipulasi pasar. Pemulihan pasar yang berkelanjutan akan lebih bergantung pada pemulihan kepercayaan investor institusional domestik dan internasional daripada mekanisme stabilisasi jangka pendek.

Prospek Obligasi dan Mata Uang Volatilitas Tetap Tinggi

SSI memperkirakan obligasi pemerintah Indonesia dan rupiah tetap sensitif terhadap kondisi keuangan global, khususnya imbal hasil US Treasury, ekspektasi Federal Reserve, perkembangan geopolitik, dan kepercayaan investor domestik. Imbal hasil domestik yang lebih tinggi dapat menyediakan peluang investasi yang menarik, tetapi volatilitas mata uang dapat membatasi partisipasi investor asing tanpa lindung nilai. Menjaga kredibilitas fiskal dan kecukupan likuiditas valuta asing akan penting untuk menstabilkan pasar obligasi pemerintah. Arah rupiah juga akan bergantung pada perbaikan arus portofolio, penerimaan ekspor, serta kondisi sektor eksternal secara lebih luas.

Prospek Struktural Dari Akumulasi Modal Menuju Pertumbuhan Produktivitas

Prospek ekonomi jangka menengah Indonesia tetap didukung oleh industrialisasi yang ditopang investasi, hilirisasi, pengembangan energi terbarukan, restrukturisasi BUMN, dan transformasi digital. Inisiatif tersebut sejalan dengan tujuan memperluas kapasitas produksi melalui pembentukan modal yang lebih kuat serta perbaikan teknologi. Namun, percepatan ekonomi yang berkelanjutan tidak dapat terus-menerus bergantung pada akumulasi modal fisik. Dalam kerangka pertumbuhan ala Solow, investasi tambahan pada awalnya meningkatkan kapasitas produksi, tetapi hasil tambahan yang semakin menurun pada akhirnya membatasi pertumbuhan kecuali disertai peningkatan produktivitas dan kemajuan teknologi. Karena itu, fase pembangunan Indonesia berikutnya memerlukan inovasi, modal manusia, daya saing industri, dan integrasi ke dalam rantai nilai global yang lebih kuat. Tantangan utamanya bukan sekadar meningkatkan investasi, tetapi mengubah investasi menjadi peningkatan produktivitas yang berkelanjutan.

PENILAIAN AKHIR

Kinerja ekonomi Indonesia pada Oktober 2026 memperlihatkan perbedaan penting antara kerentanan pasar keuangan dan ketahanan sektor riil. Koreksi tajam pasar saham setelah usulan reklasifikasi MSCI, depresiasi rupiah yang berlanjut, serta peningkatan tekanan fiskal menunjukkan bahwa risiko eksternal dan kelembagaan semakin signifikan. Namun, perkembangan ini tidak seharusnya mengaburkan berlanjutnya ekspansi aktivitas ekonomi produktif.

Nowcast ekonomi SSI untuk 3Q26 sebesar **5,32% YoY** memperkuat pandangan bahwa fundamental ekonomi Indonesia tetap tangguh meskipun pasar keuangan mengalami gejolak yang besar. Kuatnya kredit investasi, ekspansi manufaktur, peningkatan belanja konstruksi, serta mobilitas yang terjaga memberikan bukti berlanjutnya momentum produktif.

Perkembangan ini menunjukkan bahwa pembentukan modal dan aktivitas industri menjadi kontributor yang semakin penting bagi pertumbuhan ekonomi.

Implikasi yang lebih luas cukup signifikan. Struktur ekonomi Indonesia tampak secara bertahap bergeser menuju ekspansi yang ditopang investasi, dengan kapasitas produksi memperoleh dukungan lebih kuat dari kredit, investasi industri, dan pembangunan infrastruktur. Dari perspektif sisi penawaran, hal ini menjadi fondasi yang positif bagi transformasi ekonomi yang berkelanjutan. Meski demikian, kinerja kredit konsumsi dan keyakinan rumah tangga yang relatif lemah menunjukkan bahwa manfaat investasi belum sepenuhnya menghasilkan daya beli rumah tangga yang lebih kuat.

Kesenjangan ini perlu tetap menjadi pertimbangan penting dalam kebijakan ekonomi. Investasi yang lebih kuat dapat meningkatkan kapasitas produksi, tetapi pembangunan ekonomi berkelanjutan pada akhirnya memerlukan perbaikan kualitas lapangan kerja, pendapatan riil, dan produktivitas. Tanpa keterkaitan tersebut, ekonomi berisiko mengalami paradoks ketika output agregat meningkat, sementara distribusi manfaat ekonomi secara lebih luas tetap terbatas.

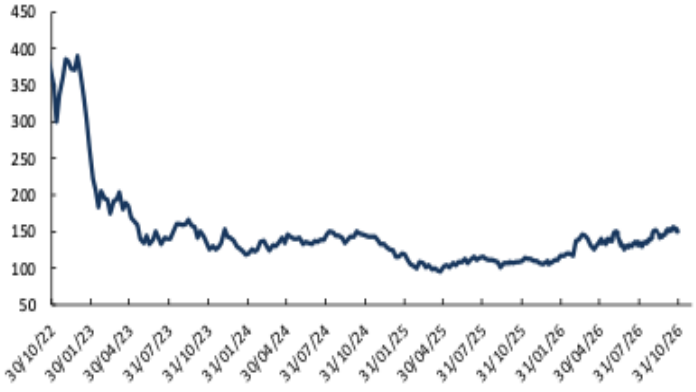
Ke depan, arah ekonomi Indonesia akan semakin bergantung pada kemampuannya menyeimbangkan stabilitas makroekonomi dengan transformasi struktural. Kebijakan moneter harus menjaga stabilitas mata uang tanpa membatasi kredit produktif secara berlebihan, sementara kebijakan fiskal perlu melindungi daya beli dan mempertahankan sumber daya yang memadai bagi pembangunan jangka panjang. Pada saat yang sama, reformasi pasar modal harus memulihkan kredibilitas kelembagaan serta memastikan pasar keuangan domestik tetap menarik bagi investor internasional.

Pada akhirnya, **tantangan Indonesia tidak lagi sekadar mempertahankan pertumbuhan ekonomi, tetapi memastikan bahwa transformasi struktur produksinya menghasilkan perbaikan yang bertahan lama dalam produktivitas, daya saing, dan kesejahteraan rumah tangga.** Pertumbuhan yang ditopang investasi menyediakan fondasi penting, tetapi keberhasilannya pada akhirnya akan diukur dari kualitas dan keberlanjutan kesejahteraan yang diciptakan.

Karena itu, SSI mempertahankan pandangan ekonomi yang positif dengan tetap berhati-hati, dengan prospek pertumbuhan ditopang oleh investasi, manufaktur, dan reformasi struktural. Meski demikian, stabilitas eksternal, disiplin fiskal, dan kredibilitas kelembagaan akan tetap menjadi penentu utama kemampuan Indonesia mempertahankan momentum ekonominya hingga 2027.

COMMODITY PRICES

Coal Price, USD/ ton



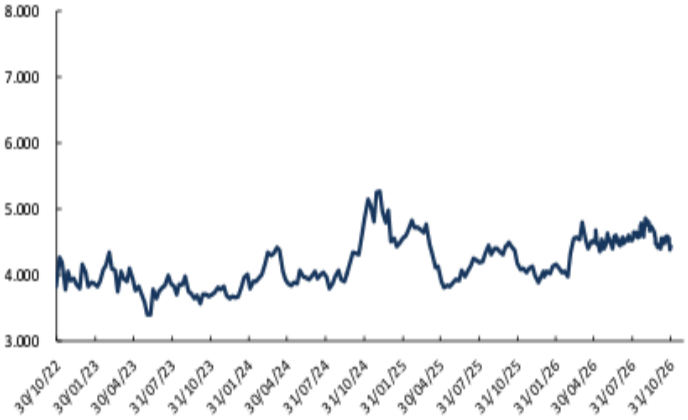
Source: Bloomberg, SSI Research

WTI Price, USD/ barrel



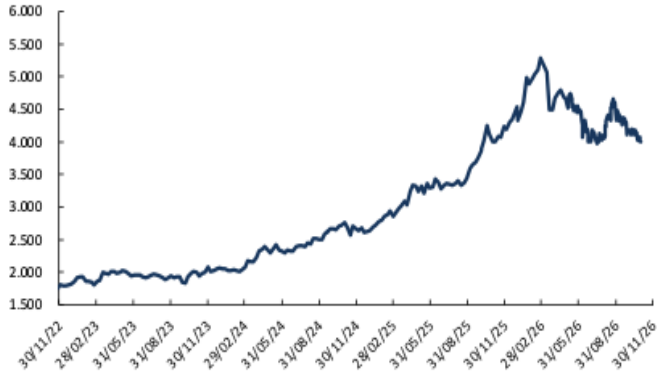
Source: Bloomberg, SSI Research

CPO Price, MYR/ ton



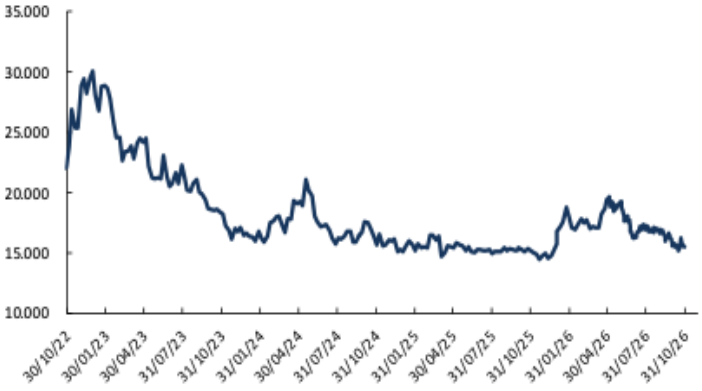
Source: Bloomberg, SSI Research

Gold Price, USD/ toz



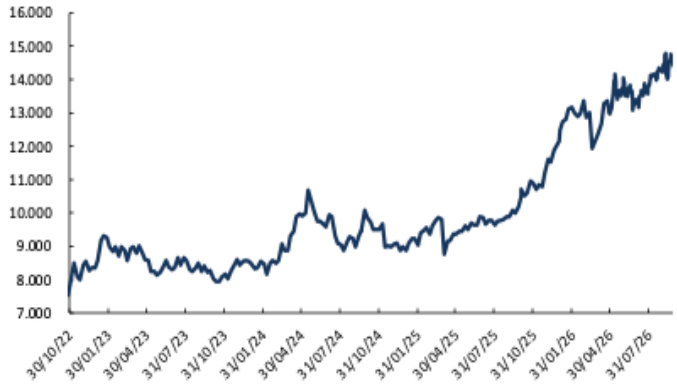
Source: Bloomberg, SSI Research

Nickel Price, USD/ ton



Source: Bloomberg, SSI Research

Cooper, USD/ ton



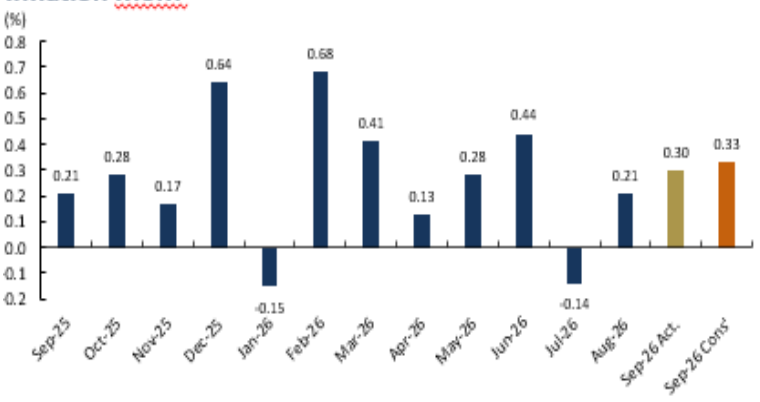
Source: Bloomberg, SSI Research

DATA ECONOMIC

Inflation, Based on Spending Category (YoY %)

Number	Details	CPI Aug-26	CPI Sep-26	Contribution to CPI Sep-26
	Headline Inflation	**3.19**	**3.28**	**3.19**
1	Housing, water, electricity & household fuels	1.01	1.02	0.16
2	Personal care & other services	9.25	7.77	0.53
3	Foods, beverages & tobacco	3.86	4.37	1.28
4	Food beverages services/restaurants	2.67	2.70	0.27
5	Transportation	4.79	4.84	0.58
6	Education services	1.20	1.43	0.08
7	Health	2.12	2.24	0.07
8	Clothing & footwear	1.21	1.20	0.06
9	Recreation, sports & culture	1.75	1.81	0.03
10	Furnishings, household equipment & routine household maintenance	2.00	2.19	0.11
11	Information, communications & financial services	1.72	1.83	0.11

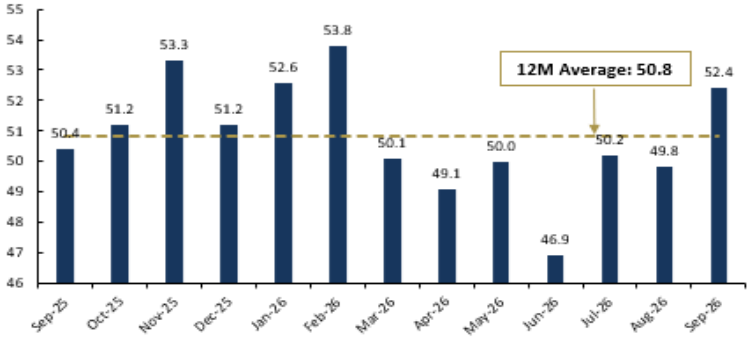
Inflation MoM



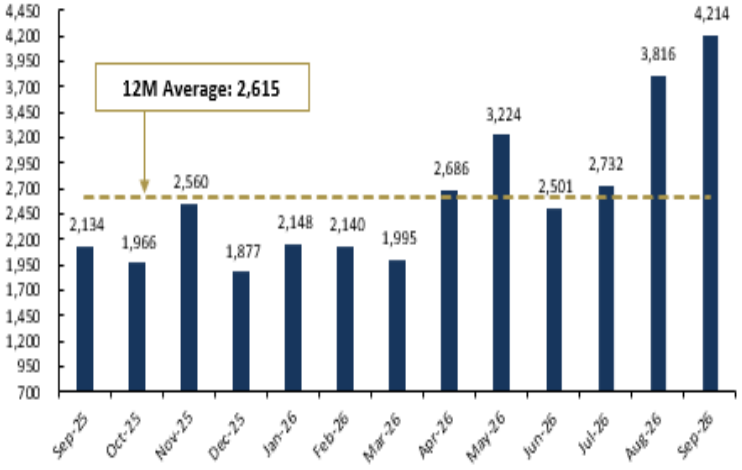
Inflation YoY



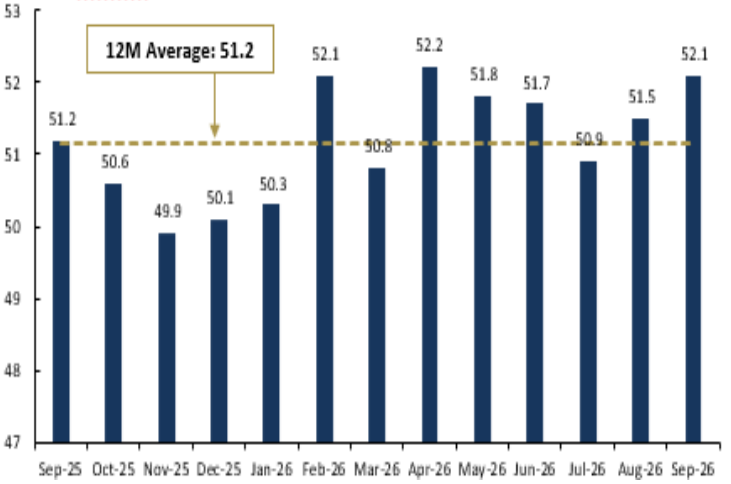
Indonesia Manufacturing PMI



Baltic Dry Index



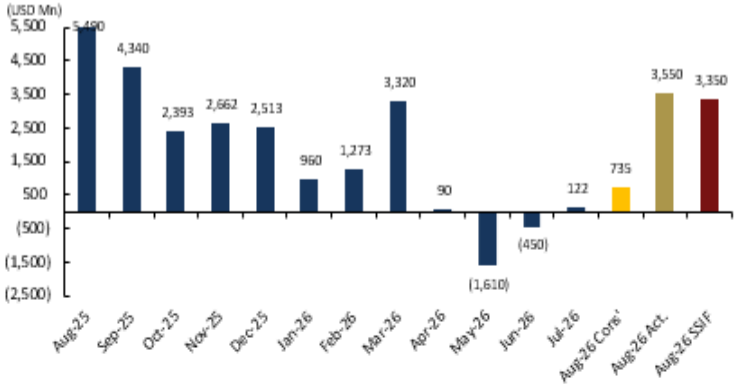
China Caixin Manufacturing PMI



Source: Bloomberg, STAR, SSI Research

DATA ECONOMIC

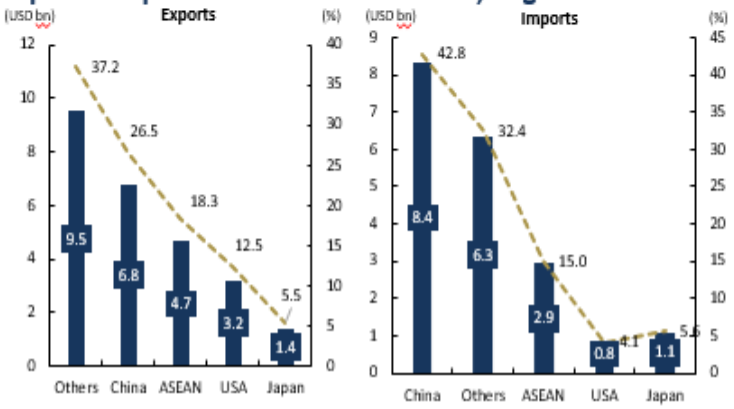
Indonesia Monthly Trade Balance, Aug25 – Aug26



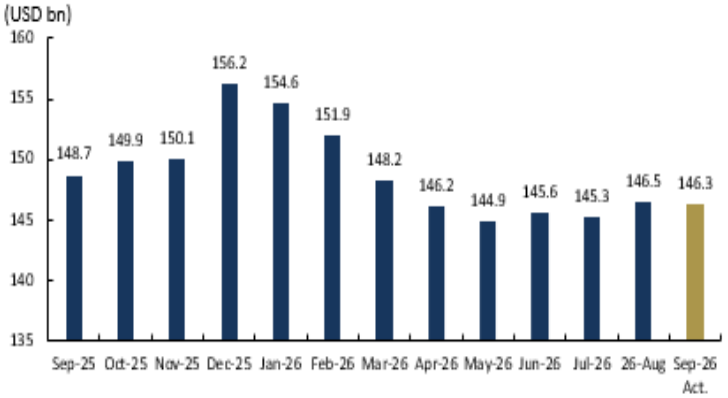
Export and Import Values (USD mn)

Description	Jul-26	Aug-26	Aug-25	% (MoM)	% (YoY)
Exports	**26,216**	**26,612**	**24,937**	**1.5**	**6.7**
Agriculture, Forestry, and Fisheries	565	532	602	-5.8	-11.6
Oil and Gas	787	992	1,046	26.0	-5.1
Mining and Others	3,105	2,793	3,469	-10.0	-19.5
Manufacturing	21,758	22,294	19,821	2.5	12.5
Imports	**26,094**	**23,060**	**19,364**	**-11.6**	**19.1**
Consumption Goods	2,237	2,104	1,880	-5.9	11.9
Capital Goods	5,099	4,281	3,870	-16.0	10.6
Intermediate Goods	18,757	16,673	13,613	-11.1	22.5

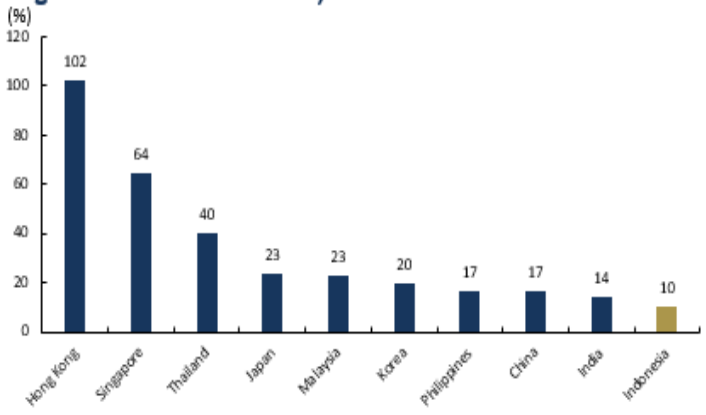
Export & Import Values of Non-Oil & Gas, Aug-26



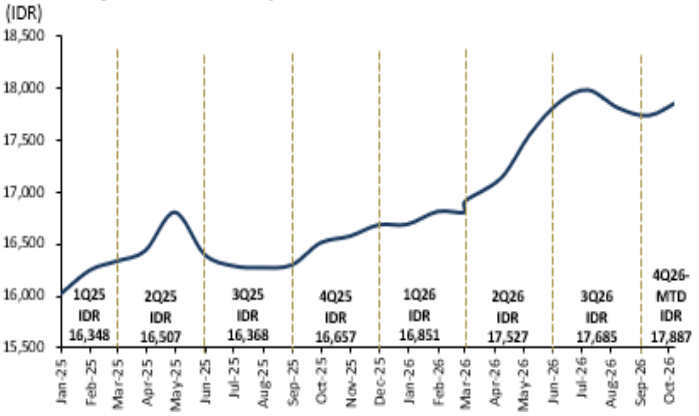
Indonesia Foreign Reserves, Sep-26



Regional FX Reserves to GDP, YTD



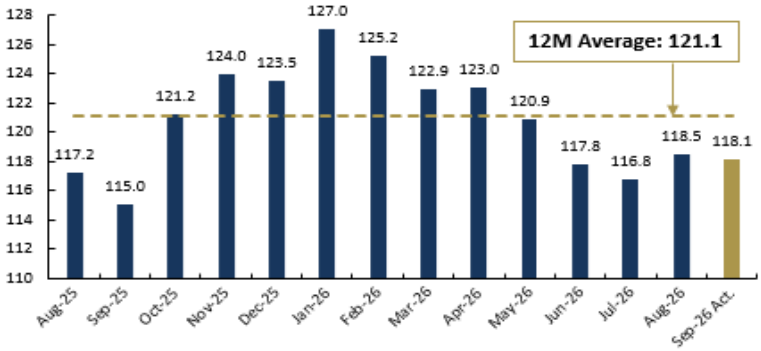
Quarterly USD/IDR Rate, 1Q25 – 3Q26 MTD



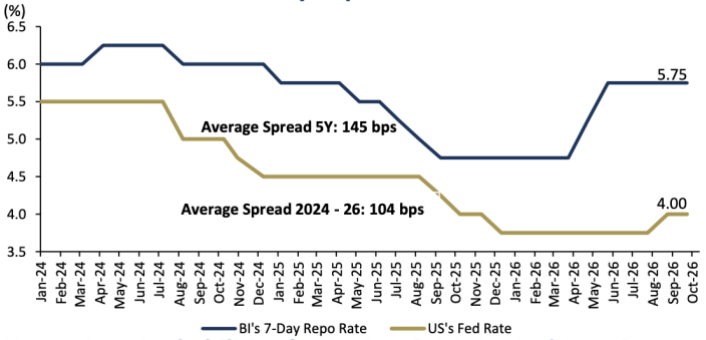
Source: Bloomberg, STAR, SSI Research

DATA ECONOMIC

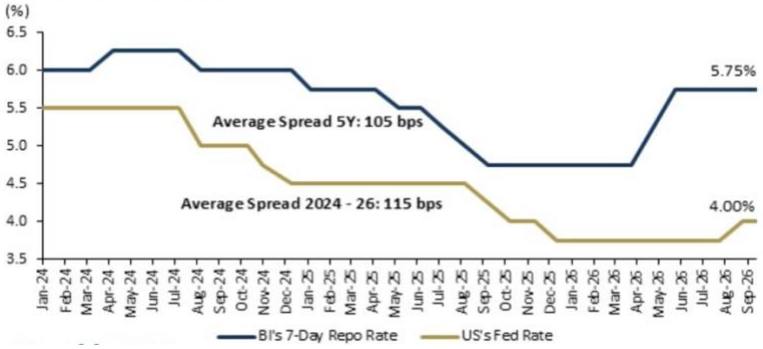
Indonesia Consumer Confidence Index



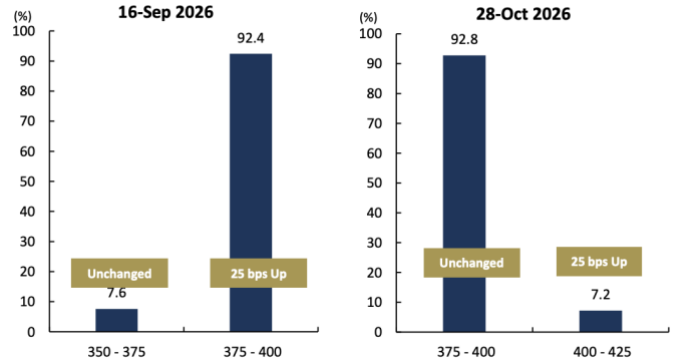
US' Fed Rate and BI's 7-Day Repo Rate



Fed Rate vs BI's Rate



Target Rate Probabilities for 16-Sep & 28-Oct Fed Meeting



Source: Bloomberg, STAR, SSI Research

Macro Forecast SSI

Macro	2024A	2025A	2026F
GDP (% YoY)	5.02	5.11	5.30
Inflation (% YoY)	1.57	2.92	3.00
Current Account Balance (% GDP)	-0.9	-0.1	-1.90
Fiscal Balance (% to GDP)	-2.29	-2.60	-2.90
BI 7DRRR (%)	6.00	4.75	4.75
10Y. Government Bond Yield (%)	7.00	6.07	7.50
Exchange Rate (USD/IDR)	16,162	16,470	18,100

Source: SSI Research, *forecasts

GLOBAL, REGIONAL & FIXED INCOME DATA

As of 30 October 2026

Equity Global Markets	Last Price	Daily	5D	1M	3M	6M	YTD
Dow Jones	52,343	-0.25	-0.99	2.82	0.26	5.42	8.90
SPX Index	7,720	-0.30	0.74	0.90	3.80	7.09	12.78
CCMP Index	26,185	-1.38	0.68	-2.52	4.23	5.19	12.66
KOSPI Index	5,731	-3.48	3.25	-16.19	2.45	-13.16	35.99
NKY Index	63,290	-2.12	0.95	-5.19	2.30	6.76	25.73
HSI Index	23,294	1.46	0.87	-5.36	-9.92	-9.63	-9.11
JCI Index	5,053	-0.83	-7.05	-16.73	-18.28	-27.33	-41.53

Source: Bloomberg, SSI Research

Currencies	Last Price	Daily	5D	1M	3M	6M	YTD
USD/IDR	18,127	0.03	-0.39	-1.42	0.23	4.46	8.61
USD/CNY	7	0.09	0.23	0.76	-1.44	-2.53	-4.76
EUR/USD	1	0.13	-0.07	-1.20	-2.90	-4.58	-4.70
USD/JPY	157	0.27	-0.27	0.08	-1.40	0.45	0.37
USD/THB	34	0.20	0.10	-0.40	0.29	3.36	6.94
USD/MYR	4	0.07	0.72	0.57	-0.82	2.14	-0.09
USD/INR	95	0.24	-0.09	0.84	-0.69	0.11	5.73
AUD/USD	70	-0.05	-0.13	1.14	0.09	-1.95	5.67

Source: Bloomberg, SSI Research

Fixed Income Indicators	Last Price	Daily	5D	1M	3M	6M	YTD
INDOGB 5Y	7.598	0.78	4.27	8.50	3.67	12.54	36.79
INDOGB 10Y	7.71	0.98	3.42	7.92	4.99	12.52	27.03
INDOGB 20Y	7.708	0.37	3.76	7.37	5.49	13.14	18.45
INDOGB 30Y	7.73	0.73	3.51	5.63	5.00	11.82	15.28
US Treasury 5Y	4.7233	-0.41	-1.74	-7.13	7.66	17.92	26.79
US Treasury 10Y	4.9227	-0.29	-1.44	-6.85	5.34	12.63	18.14
US Treasury 30Y	5.2847	-0.28	-0.70	-6.11	1.37	6.42	9.11
INDO CDS 5Y	104.761	0.94	-1.05	15.03	9.52	14.40	52.14

Source: Bloomberg, SSI Research

JCI Sectoral	Last Price	Daily	5D	1M	3M	6M	YTD
IDXFIN Index	1,199	0.25	-2.84	-8.32	-10.99	-11.71	-22.63
IDXBASIC Index	1,269	-2.83	-12.22	-23.89	-21.77	-40.74	-38.31
IDXCYC Index	728	-0.55	-6.49	-19.43	-20.73	-31.52	-40.67
IDXNCYC Index	592	-1.07	-5.18	-12.24	-14.22	-18.48	-25.97
IDXENER Index	2,424	-0.86	-10.70	-21.62	-17.88	-35.48	-45.59
IDXINFRA Index	1,264	-1.98	-13.06	-26.04	-28.44	-37.35	-52.66
IDXHLTH Index	1,289	0.97	-1.81	-9.50	-8.65	-25.00	-37.55
IDXTRANS Index	1,505	-3.28	-7.87	-13.23	-7.62	-31.47	-23.46
IDXPROP Index	669	-1.70	-6.47	-9.91	-13.04	-27.29	-43.00
IDXINDUS Index	1,263	-1.14	-6.54	-22.63	-20.73	-38.75	-41.41
IDXTECH Index	4,765	-0.25	-7.74	-18.82	-30.29	-38.25	-49.99

Source: Bloomberg, SSI Research

Interest Rate	Oct-26	Nov-26
BI's 7 Day (%)	5.75	5.75
Fed Rate (%)	4.00	4.00

Source: Bloomberg

Monthly Stock Rank

ALL SECTORS | 1 Month | Warrant | Right | SHOW

NO	STOCK	^	PRICE	%CHG	VAL	LOT	FREQ	I %	F %	D %
1	BBCA	▼	4,980	-19.0	39.0T	73,891,...	1,242,...	-...	-...	0.0
2	BBRI	▼	2,770	-12.6	21.6T	77,352,...	1,216,...	-...	-...	0.0
3	BMRI	▼	3,710	-7.9	18.4T	49,755,...	925,253	-...	-...	0.0
4	TLKM	▼	1,980	-16.4	15.0T	73,009,...	630,121	-...	-...	0.0
5	GOTO	▼	25	-32.4	9.9T	3,657,2...	732,799	-...	-...	0.0
6	BUMI	▼	120	-32.2	8.3T	563,250...	870,170	-...	-...	0.0
7	ASII	▲	4,830	2.7	6.6T	14,545,...	320,866	-...	-...	0.0
8	TPIA	▼	1,260	-26.7	6.2T	43,631,...	531,323	-...	-...	0.0
9	CUAN	▼	382	-56.8	5.9T	98,831,...	590,627	-...	-...	0.0
10	DSSA	▼	675	-38.0	5.9T	67,555,...	507,340	-...	-...	0.0

Source: Bloomberg, STAR, SSI Research

Monthly Foreign Flow Regular Market

Foreign Only | ALL | ALL SECTORS | 01-10-2026 | 30-10-2026 | SHOW | SESSION 1

STOCK	%TVAL	LAST	%CHG	%MTD	%YTD	%52W	NVAL	NAVG	BVAL	SVAL	IRD
BBCA	5.8	4,940	-18.68	-18.6	-38.8	-40.3	-4.6T	4,967	18.4T	23.0T	RG
BBRI	2.3	2,810	-10.51	-10.5	-23.2	-27.0	-3.9T	2,696	6.3T	10.2T	RG
BMRI	2.1	3,720	-7.23	-7.2	-27.0	-17.5	-3.0T	3,726	6.1T	9.2T	RG
TLKM	2.5	1,980	-13.54	-13.5	-43.1	-41.7	-1.9T	2,087	8.1T	10.1T	RG
GOTO	1.0	23	-28.12	-28.1	-64.0	-58.1	-1.3T	29	3.1T	4.4T	RG
BYAN	0.2	0	0.00	0.0	0.0	0.0	-1.2T	9,047	367.5B	1.5T	NG
ANTM	0.5	2,670	-16.55	-16.5	-15.2	-13.8	-658.4B	2,780	1.6T	2.3T	RG
BBNI	0.5	3,240	-4.42	-4.4	-25.8	-25.8	-472.9B	3,471	1.6T	2.1T	RG
BRIS	0.3	1,010	-28.87	-28.8	-54.7	-60.5	-460.4B	1,080	857.8B	1.3T	RG
							-16.6T		114.7T	131.7T	

Source: Bloomberg, STAR, SSI Research

Monthly Sector Summary

01-10-2026 | 30-10-2026 | SHOW

SECTOR	TVAL	%TVAL	FNVAL	FBVAL	DBVAL	FSVAL	DSVAL
IDXFINANCE	102.9T	28.8	-12,801.3B	44.2T	55.6T	57.0T	42.8T
IDXINFRA	26.9T	7.5	-2,386.7B	12.5T	13.7T	14.9T	11.3T
IDXTECHNO	17.8T	4.9	-1,335.8B	3.9T	13.4T	5.2T	12.0T
IDXENERGY	93.2T	26.1	-1,101.0B	17.2T	74.1T	18.3T	73.0T
IDXBASIC	48.4T	13.5	-563.5B	14.6T	31.9T	15.1T	31.3T
IDXINDUST	16.1T	4.5	-6.7B	7.3T	8.4T	7.3T	8.4T
COMPOSITE	356.9T	100.0		115.9T	231.2T	132.7T	214.5T
IDXTRANS	1.8T	0.5	113.6B	355.6B	1.4T	242.0B	1.5T
IDXCYCLIC	19.8T	5.5	192.8B	4.2T	15.1T	4.1T	15.3T
IDXNONCYC	19.0T	5.3	284.2B	7.9T	10.5T	7.6T	10.8T
IDXHEALTH	4.2T	1.1	332.2B	1.8T	2.3T	1.4T	2.6T
IDXPROPERT	7.0T	1.9	362.1B	1.6T	5.1T	1.3T	5.4T

Source: Bloomberg, STAR, SSI Research

Economic Calender

Country	Date	Time	Event	Period	Survey	Previous
United States	30-Oct	19.30	Employment Cost Index	3Q	0,80%	0,90%
	30-Oct	20.45	MNI Chicago PMI	Oct	56	58,8
	02-Nov	21.45	S&P Global US Manufacturing PMI	Oct F	--	56
	02-Nov	22.00	ISM Manufacturing	Oct	54,7	54,5
	02-Nov	22.00	ISM Prices Paid	Oct	77,5	77,9
	02-Nov	22.00	ISM New Orders	Oct	54,9	55,3
	02-Nov	22.00	ISM Employment	Oct	52	52,7
	02-Nov	22.00	Construction Spending MoM	Sep	0,50%	0,90%
	04-Nov	20.30	Trade Balance	Sep	-$107.9b	-$105.6b
	04-Nov	20.30	Imports MoM	Sep	--	4,30%
	04-Nov	20.30	Exports MoM	Sep	--	1,40%
	04-Nov	21.45	S&P Global US Services PMI	Oct F	--	57,9
	04-Nov	21.45	S&P Global US Composite PMI	Oct F	--	57,6
	04-Nov	22.00	ISM Services Index	Oct	54,7	54,9
	04-Nov	22.00	ISM Services Prices Paid	Oct	75	74
	04-Nov	22.00	ISM Services New Orders	Oct	58,8	59,8
	04-Nov	22.00	ISM Services Employment	Oct	50	50,1
	05-Nov	17.30	Challenger Job Cuts YoY	Oct	--	-19,90%
	05-Nov	17.30	Challenger Job Cuts Total	Oct	--	43281
	05-Nov	20.30	Nonfarm Productivity	3Q P	3,00%	1,40%
	05-Nov	20.30	Unit Labor Costs	3Q P	1,50%	1,20%
	05-Nov	20.30	Initial Jobless Claims	31-Oct	--	194k
	05-Nov	20.30	Initial Claims 4-Wk Moving Avg	31-Oct	--	196.75k
	05-Nov	20.30	Continuing Claims	24-Oct	--	1701k
	06-Nov	20.30	Unemployment Rate	Oct	4,20%	4,20%
	06-Nov	20.30	Labor Force Participation Rate	Oct	--	61,80%
	06-Nov	20.30	Underemployment Rate	Oct	--	7,60%
Japan	30-Oct	6.30	Tokyo CPI YoY	Oct	2,70%	2,70%
	30-Oct	6.30	Tokyo CPI Ex-Fresh Food YoY	Oct	2,60%	2,70%
	30-Oct	6.30	Tokyo CPI Ex-Fresh Food, Energy YoY	Oct	2,70%	3,00%
	30-Oct	6.30	Jobless Rate	Sep	2,50%	2,50%
	30-Oct	6.30	Job-To-Applicant Ratio	Sep	1,18	1,18
	30-Oct	6.50	Retail Sales YoY	Sep	3,30%	2,70%
	30-Oct	6.50	Retail Sales MoM	Sep	0,30%	-1,20%
	30-Oct	10.02	BOJ Target Rate	30-Oct	1,25%	1,25%
	30-Oct	10.02	BOJ GDP Current Forecast	4Q	--	0,60%
	30-Oct	10.02	BOJ GDP Current Forecast +1	4Q	--	0,80%
	30-Oct	10.02	BOJ GDP Current Forecast +2	4Q	--	0,80%
	30-Oct	10.02	BOJ Core CPI Current Forecast	4Q	--	2,50%
	30-Oct	10.02	BOJ Core CPI Current Forecast +1	4Q	--	2,40%
	30-Oct	10.02	BOJ Core CPI Current Forecast +2	4Q	--	2,00%
	30-Oct	10.02	BOJ Core CPI Ex-Energy Current	4Q	--	2,50%
	30-Oct	10.02	BOJ Core CPI Ex-Energy Current Forecast +1	4Q	--	2,60%
	30-Oct	10.02	BOJ Core CPI Ex-Energy Current Forecast +2	4Q	--	2,20%
	30-Oct	12.00	Housing Starts YoY	Sep	2,90%	6,10%
	30-Oct	12.00	Annualized Housing Starts	Sep	0.751m	0.753m
	02-Nov	7.30	S&P Global Japan PMI Mfg	Oct F	--	53,3
	04-Nov	7.30	Monetary Base YoY	Oct	--	-15,20%
	04-Nov	6.30	Monetary Base End of period	Oct	--	¥535.4t
	05-Nov	6.30	S&P Global Japan PMI Composite	Oct F	--	52,3
	05-Nov	6.30	S&P Global Japan PMI Services	Oct F	--	52
	06-Nov	6.30	Labor Cash Earnings YoY	Sep	3,80%	3,80%
	06-Nov	6.30	Real Cash Earnings YoY	Sep	1,20%	1,50%
	06-Nov	6.30	Cash Earnings - Same Sample Base YoY	Sep	--	2,80%
	06-Nov	6.50	Japan Buying Foreign Bonds	30-Oct	--	-¥92.6b
	06-Nov	6.50	Japan Buying Foreign Stocks	30-Oct	--	¥288.1b
	06-Nov	6.50	Foreign Buying Japan Bonds	30-Oct	--	¥43.3b
	06-Nov	6.50	Foreign Buying Japan Stocks	30-Oct	--	¥1180.9b
China	31-Oct	8.30	Manufacturing PMI	Oct	49,9	50,1
	31-Oct	8.30	Non-manufacturing PMI	Oct	50	50,2
	31-Oct	8.30	Composite PMI	Oct	--	50,7
	02-Nov	8.45	RatingDog China PMI Mfg	Oct	52	52,1
	04-Nov	8.45	RatingDog China PMI Composite	Oct	--	52,4
	04-Nov	8.45	RatingDog China PMI Services	Oct	51,4	51,6
Indonesia	02-Nov	7.30	S&P Global Indonesia PMI Mfg	Oct	--	52,4
	02-Nov	11.00	Trade Balance	Sep	$1793m	$3550m
	02-Nov	11.00	Exports YoY	Sep	6,32%	6,72%
	02-Nov	11.00	Imports YoY	Sep	21,50%	19,09%
	02-Nov	11.00	CPI YoY	Oct	3,30%	3,28%
	02-Nov	11.00	CPI Core YoY	Oct	2,70%	2,84%
	02-Nov	11.00	CPI NSA MoM	Oct	0,28%	0,30%
	05-Nov	11.00	GDP QoQ	3Q	1,30%	3,73%
	05-Nov	11.00	GDP YoY	3Q	5,20%	5,29%
	06-Nov	10.00	Foreign Reserves	Oct	--	$146.3b

Sources: Bloomberg, SSI Research

Research Team			
Harry Su	Managing Director of Research	harry.su@samuel.co.id	+6221 2854 8100
Prasetya Gunadi	Head of Equity Research, Strategy, Banking	prasetya.gunadi@samuel.co.id	+6221 2854 8320
Fithra Faisal Hastiadi, Ph.D	Senior Macro Strategist	fithra.hastiadi@samuel.co.id	+6221 2854 8100
Juan Harahap	Coal, Metals, Mining Contracting, Oil & Gas, Plantations	juan.oktavianus@samuel.co.id	+6221 2854 8392
Jonathan Guyadi	Consumer, Retail, Healthcare, Cigarettes, Telco, Poultry	jonathan.guyadi@samuel.co.id	+6221 2854 8846
Ahnaf Yassar	Banking, Strategy, Plantations, Renewables, Property	ahnaf.yassar@samuel.co.id	+6221 2854 8392
Yehezkiel Neville	Research Associate; Macroeconomic, Coal, Mining	yehezkiel.neville@samuel.co.id	+6221 2854 8392

Digital Production Team			
Sylvanny Martin	Creative Production Lead & Graphic Designer	sylvanny.martin@samuel.co.id	+6221 2854 8100
M. Indra Wahyu Pratama	Video Editor & Videographer	muhammad.indra@samuel.co.id	+6221 2854 8100
M. Rifaldi	Video Editor	m.rifaldi@samuel.co.id	+6221 2854 8100
Raflyyan Rizaldy	SEO Specialist	raflyyan.rizaldy@samuel.co.id	+6221 2854 8100
Ahmad Zupri Ihsyan	Team Support	ahmad.zupri@samuel.co.id	+6221 2854 8100

Director			
Joseph Soegandhi	Director of Equity	joseph.soegandhi@samuel.co.id	+6221 2854 8872

Equity Institutional Team			
Widya Meidrianto	Head of Institutional Equity Sales	anto@samuel.co.id	+6221 2854 8317
Ronny Ardianto	Institutional Equity Sales	ronny.ardianto@samuel.co.id	+6221 2854 8399
Fachruly Fiater	Institutional Sales Trader	fachruly.fiater@samuel.co.id	+6221 2854 8325
Alexander Tayus	Institutional Equity Dealer	alexander.tayus@samuel.co.id	+6221 2854 8319
Leonardo Christian	Institutional Equity Dealer	leonardo.christian@samuel.co.id	+6221 2854 8147

Equity Retail Team			
Damargumilang	Head of Equity Retail	atmaji.damargumilang@samuel.co.id	+6221 2854 8309
Clarice Wijana	Head of Equity Sales Support	clarice.wijana@samuel.co.id	+6221 2854 8395
Denzel Obaja	Equity Retail Chartist	denzel.obaja@samuel.co.id	+6221 2854 8342
Gitta Wahyu Retnani	Equity Sales & Trainer	gitta.wahyu@samuel.co.id	+6221 2854 8365
Vincentius Darren	Equity Sales	darren@samuel.co.id	+6221 2854 8348
Sylviawati	Equity Sales Support	sylviawati@samuel.co.id	+6221 2854 8113
Handa Sandiawan	Equity Sales Support	handa.sandiawan@samuel.co.id	+6221 2854 8302
Yonathan	Equity Dealer	yonathan@samuel.co.id	+6221 2854 8347
Reza Fahlevi	Equity Dealer	reza.fahlevi@samuel.co.id	+6221 2854 8359
Fadhlan Banny	Equity Sales & Research	Fadhlan.banny@samuel.co.id	+6221 2854 8360

Fixed Income Sales Team			
R. Virine Tresna Sundari	Head of Fixed Income	virine.sundari@samuel.co.id	+6221 2854 8170
Sany Rizal Keliobas	Fixed Income Sales	sany.rizal@samuel.co.id	+6221 2854 8337
Khairanni	Fixed Income Sales	khairanni@samuel.co.id	+6221 2854 8104
Dina Afrilia	Fixed Income Sales	dina.afrilia@samuel.co.id	+6221 2854 8100
Muhammad Alfizar	Fixed Income Sales	muhammad.alfizar@samuel.co.id	+6221 2854 8305

Disclaimer:

The views expressed in this research accurately reflect the personal views of the analyst(s) about the subject of the topics, securities and/or issuers, and no part of the compensation of the analyst(s) was, is, or will be directly or indirectly related to the inclusion of specific recommendations, ratings, target prices, or views in this research. The analyst(s) is/are principally responsible for the preparation of this research and has taken reasonable care to achieve and maintain independence and objectivity in making any recommendations and/or opinions herein.

This document is provided strictly for information purposes only and is intended solely for the use of the recipient(s) to whom it is delivered. It is not intended for distribution to, or use by, any other person and may not be reproduced, redistributed, published, forwarded, copied, or made available (in whole or in part) to any other party(ies), whether directly or indirectly, without the prior written consent of PT Samuel Sekuritas Indonesia.

This research does not constitute, and should not be construed as, an offer, invitation, recommendation, or solicitation to sell or buy any securities or other financial instruments, nor does it constitute investment advice, legal advice, accounting advice, or tax advice. Any opinions, estimates, forecasts, and projections herein are subject to change without notice and are based on assumptions that may not materialize. Past performance is not indicative of future results. Investments involve risks, including the possible loss(es) of principal(s). Any recommendation or view contained in this report may not be suitable for all investors; recipients should consider their own investment objectives, financial situation, risk tolerance, and specific needs, and should seek independent professional advice where appropriate.

Although the information contained herein has been obtained from sources believed to be reliable, PT Samuel Sekuritas Indonesia, its affiliates, and/or the analyst(s) make no representation or warranty, express or implied, as to the accuracy, completeness, timeliness, or reliability of such information, and no responsibility is accepted for any errors or omissions. Neither PT Samuel Sekuritas Indonesia, its affiliates, nor the analyst(s) shall have any liability whatsoever (whether in contract, tort, negligence, or otherwise) for any direct, indirect, incidental, special, consequential, or punitive losses or damages arising from any use of, reliance on, or inability to use this document, even if advised of the possibility of such losses.

This document may contain forward-looking statements which are inherently uncertain and subject to risks and other factors that may cause actual outcomes to differ materially from those expressed or implied. PT Samuel Sekuritas Indonesia undertakes no obligation to update, revise, or keep current any information, opinion, estimates, forecasts, or forward-looking statements contained herein.

PT Samuel Sekuritas Indonesia, its affiliates, directors, officers, representatives, and/or employees may from time to time have positions in, act as market maker or liquidity provider for, or perform investment banking and/or other services for the securities or issuers mentioned in this report, and may receive fees or other compensation in connection therewith, subject to applicable laws and internal policies. Additional information regarding conflicts of interest (if any) may be available upon request.

All rights reserved by PT Samuel Sekuritas Indonesia.